

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai permasalahan dan tindakan tidak menyenangkan sering terjadi pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan data laporan yang masuk ke Komisi Nasional Perlindungan Anak per-November 2009, setidaknya terjadi 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (Komnas perlindungan anak, 2009). Di Lampung, 8 orang siswa mengalami tindakan kekerasan dari kakak kelasnya saat masa orientasi siswa (Tak ada toleransi, 2012). Kemudian, menurut data yang masuk ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau, terdapat 20 kasus yang terjadi di ruang lingkup sekolah, yaitu berupa pencabulan, pemerkosaan dan kekerasan (Kekerasan di sekolah, 2013).

Kekerasan dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak-anak. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami stres, cemas, dan bunuh diri (Rigby, 2001, dalam Omoteso, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rigby (2003), anak-anak yang menjadi korban kekerasan dari teman sebayanya memiliki tingkat *psychological wellbeing* dan penyesuaian sosial yang rendah dan juga memiliki gejala kesehatan fisik yang kurang baik.

Dari data-data diatas dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan masih banyak terjadi disekolah, sehingga sekolah masih belum menjadi tempat yang

aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, penelitian dari Rigby (2003) juga mempertegas bahwa tindak kekerasan yang seringkali dialami oleh anak akan memberikan pengaruh negatif terhadap *wellbeing* anak.

Home-schooling hadir sebagai alternatif pendidikan yang menjawab kebutuhan untuk tersedianya lingkungan yang ramah bagi siswa agar dapat belajar dengan baik. *Home-schooling* adalah situasi pembelajaran dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar kegiatannya seperti yang dilakukan di sekolah formal di dalam atau dekat rumah, sebagai pengganti institusi pendidikan yang formal (institusi sekolah), dimana orangtua atau penjaga berperan menjadi pendidik utama bagi anak-anak (Ray, 1986). Dengan pendekatan pendidikan yang melibatkan orangtua sebagai pendidik, tentunya anak-anak akan terhindar dari kasus kekerasan yang telah disinggung diatas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dalam *home-schooling* keluarga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mendidik anak, dimana sebagian besar pelaksanaan *home-schooling* melibatkan keluarga apabila dibandingkan dengan sekolah formal. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk *home-schooling* yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 1) *home-schooling* tunggal, 2) *home-schooling* majemuk, dan 3) komunitas *home-schooling* (Mulyadi, 2007, dalam Muhtadi, tt). *Home-schooling* tunggal adalah *home-schooling* yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. *Home-schooling* majemuk adalah *home-schooling* yang diselenggarakan secara kelompok oleh dua atau lebih

keluarga untuk kegiatan tertentu berdasarkan kesamaan bakat dan minat, sementara kegiatan pokoknya tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Komunitas *home-schooling* adalah gabungan dari beberapa model *home-schooling* majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan formal. Proses pembelajaran dalam komunitas *home-schooling* dilengkapi dengan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan *home-schooling* biasanya 50% oleh keluarga dan 50% oleh komunitas.

Fokus dalam penelitian ini adalah masalah *psychological well-being* (PWB) pada remaja yang mengikuti pendidikan *home-schooling* tipe komunitas. Penelitian ini berangkat dari pro dan kontra yang muncul dalam penyelenggaraan *home-schooling*. Jika merujuk kepada penjelasan historis bahwa munculnya pendidikan *home-schooling* adalah untuk menyediakan proses pembelajaran yang aman dan ramah terhadap siswa yang tidak diperoleh dari sekolah formal, sehingga memperkuat *psychological well-being* siswa (Rigby, 2003), namun masih banyak dijumpai perdebatan yang dialamatkan pada penyelenggaraan *home-schooling* yang kemudian berpengaruh pada *well-being*.

Perdebatan yang pertama adalah terkait tentang kemampuan siswa *home-schooling* dalam menghadapi tantangan hidup. Para pengkritik *home-schooling* berpendapat bahwa siswa *home-schooling* memiliki keterbatasan dalam kemampuannya untuk menghadapi realitas hidup yang penuh tantangan karena terbiasa hidup dengan lingkungan internal keluarga (Luffman, 1997, dalam Arai, 1999). Lebih lanjut lagi menurut Menendez (1996, dalam Arai 1999), siswa *home-*

schooling akan cenderung terkungkung dalam lingkungan rumah sehingga ia tidak siap dalam menghadapi keberanekaragaman budaya. Hal ini akan berdampak kepada pengembangan keterampilan hidup lainnya, seperti keterampilan untuk bekerja dengan orang lain, keterampilan interpersonal, kemampuan untuk menghargai nilai-nilai orang lain, dan masih banyak lagi. Kritikan di atas bertolak belakang dengan pendapat dari beberapa ahli, antara lain Montgomery (1989, dalam Ray, 2004) yang melaporkan dalam penelitiannya bahwa siswa *home-schooling* memiliki kemampuan pemecahan masalah dan kepemimpinan yang sama bagusnya dengan siswa formal. Hal ini dikarenakan bahwa siswa-siswa *home-schooling* juga berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga orang dewasa lainnya dalam kegiatan pembelajaran di *home-schooling* mereka. Interaksi ini yang melengkapi kemampuan siswa-siswa *home-schooling* dengan keterampilan hidup (*life-skills*) yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Lebih lanjut, Sheffer (1995, dalam Ray, 2004) melakukan wawancara dengan beberapa siswa *home-schooling* untuk mengetahui karakter yang berkembang setelah mereka mengikuti program ini. Hasil dari penelitian Sheffer menunjukkan berbagai karakter seperti percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi untuk mewujudkan cita-citanya, dan keterampilan interpersonal dalam hubungan pertemanan. Pro dan kontra tentang kemampuan siswa *home-schooling* dalam menghadapi tantangan hidup ini memiliki keterkaitan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* Ryff (1989, dalam Ryff dan Keyes, 1995) yaitu *autonomy* atau kemandirian yang menekankan pada kemampuan untuk menentukan hal-hal tertentu seorang diri, mampu melawan tekanan sosial dengan berpikir dan

berprilaku dalam beberapa hal, mengatur perilaku dari dalam diri, dan mengevaluasi diri dengan nilai-nilai pribadi.

Perdebatan yang kedua tentang *home-schooling* adalah mengenai kemampuan sosialisasi siswa. Para pengkritik *home-schooling* berargumen bahwa siswa *home-schooling* melewatkan pengalaman untuk menghadapi keanekaragaman dalam interaksi sosial (Romanowski, 2001, dalam Lauzon, 2007). Penelitian lain yang dilakukan oleh Molino (tt) menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial yang kurang optimal pada remaja yang mengikuti *home-schooling*. Subjek dalam penelitian tersebut lebih sering melakukan aktifitas sendiri, seperti membaca buku dirumah. Subjek juga tidak memiliki kenalan teman sebaya yang baru untuk dijadikan teman dekat semenjak mereka mengikuti *home-schooling*. Namun demikian terdapat penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa *home-schooling* tidak sampai mengisolasi remaja dari aktifitas-aktifitas kelompoknya atau dari interaksinya dengan orang dewasa. Remaja *home-schooling* tetap terlihat aktif dalam kegiatan seperti olah raga, perkemahan, dan aktifitas seni (Barrat-Peacock, 1997, Delahoke, 1986: Harding, 2003, 2006a: Krivanek, 1998: Montgomery, 1989a, 1989b; Medlin, 2000; Rakerstraw, 1987; Ray 1994, 2003; Tillman, 1995, dalam Harding, 2011). Lebih lanjut menurut penelitian-penelitian dari Smedley dan Blok (1992, 2004, dalam Lauzon, 2007), siswa *home-schooling* juga memiliki kemampuan yang lebih matang dalam berinteraksi dengan orang dewasa ataupun dengan teman sebaya dikarenakan tuntutan pendidikan yang ramah membuat para siswa memiliki perkembangan sosial yang lebih matang, sehingga mereka dapat menikmati peran sosial mereka

dengan tanpa kendala di masyarakat. Lebih lanjut, kemampuan sosial juga menjadi kajian yang penting dalam konsep *psychological well-being* yaitu membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship*) (Ryff, 1989, dalam Ryff & Singer, 2008). Fromm (1955, dalam Hall & Lindzey, 1993) menganjurkan bahwa dalam suatu masyarakat hendaknya manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, dimana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas. Kriteria suatu masyarakat yang dikemukakan Fromm menuntut adanya hubungan yang baik pada sesama manusia. Kriteria atau norma yang baik untuk hidup dengan baik adalah adanya kehangatan, empati, dan afeksi (Ryff, 1989, dalam Ryff & Singer, 2008).

Perdebatan yang ketiga adalah terkait dengan masalah prestasi akademik yang dimiliki oleh siswa *home-schooling*. Para pengamat pendidikan memiliki kekhawatiran bahwa model pendidikan *home-schooling* yang cenderung lebih fleksibel dibandingkan sekolah formal menyebabkan pantauan penyelenggaraan pendidikannya-pun cenderung lemah, sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa (Ravell, 1995 dalam Roache, 2009). Namun pendapat ini dibantah oleh Rothermel (2012) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa siswa *home-schooling* memiliki prestasi akademis yang bagus meskipun tidak menerima pelajaran seperti di sekolah formal. Penelitian lain oleh Frost dan Moris (1988 dalam Apostoleris, 1993) menunjukkan bahwa siswa *home-schooling* memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah formal dalam hal vocabulary, membaca, dan kemampuan bahasa. Menurut Allardt (1976 dalam Sarkova, 2010) pemenuhan prestasi akademik sangat terkait dengan pencapaian

self-fulfillment siswa pada dimensi *well-being*. Jika siswa terpenuhi kebutuhan belajarnya, seperti adanya apresiasi atas hasil kerjanya dan bimbingan terhadap proses belajarnya, maka akan menunjang siswa untuk memperoleh *well-being* dan mencapai prestasi akademik yang dia inginkan.

Dari berbagai pro dan kontra tentang *home-schooling* yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan *home-schooling* masih menjadi topik perdebatan untuk dilihat pengaruhnya pada siswa. Perdebatan-perdebatan yang telah dibahas diatas, terkait dengan kemampuan siswa *home-schooling* dalam menghadapi tantangan hidup, kemampuan sosialisasi dan prestasi akademik siswa, semuanya memiliki relevansi dengan konsep *psychological well-being*. Namun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang *home-schooling*, masih sedikit yang secara langsung membahas keterkaitannya dengan *well-being*. Penelitian-penelitian tersebut masih terbatas membahas tentang isu-isu terpisah yang masing-masing dapat menyumbang terhadap kondisi *well-being* seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu untuk melihat gambaran *psychological wellbeing* remaja secara langsung dengan menggunakan perspektif teori *psychological wellbeing* dari Carol Ryff yang berasal dari dasar filsafat *eudaimonic*.

Penggunaan teori Ryff dalam penelitian tentang *home-schooling* ini dirasa sangat sesuai karena dengan filsafat *eudaimonic*-nya, ia mencoba melihat konsep *well-being* pada manusia secara positif sehingga sesuai dengan konteks pendidikan itu sendiri. Perspektif *eudaimonic* melihat konsep *well-being* secara

bertolak belakang dari perspektif *hedonic*. Perspektif *hedonic* berfokus pada kebahagiaan dan mendefinisikan *wellbeing* dalam usaha meraih kesenangan dan menghindari rasa sakit. Perspektif *hedonic* mengacu pada hal-hal yang disukai dan kesenangan-kesenangan, baik yang dirasakan pikiran (*mind*) dan juga sebagaimana yang dirasakan oleh tubuh (Kubovy, 1999, dalam Ryan & Deci, 2001). Aristotle (tt, dalam Ryan & Deci, 2001) menganggap kebahagiaan dalam perspektif *hedonic* adalah sebuah ide yang vulgar, yang membuat manusia menjadi budak dari keinginannya. Dia menyatakan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya ditemukan dalam perwujudan dari sebuah kebijakan (*virtue*), yaitu melakukan hal yang bermakna. Teori *eudaimonic* menganggap bahwa tidak semua pencapaian keinginan dari manusia akan menghasilkan *wellbeing*, meskipun itu dapat membuat seseorang merasa bahagia. Kebahagiaan yang bermakna dan membuat seseorang dapat mencapai sebuah kebijakan (*virtue*) inilah yang membuat seseorang mencapai kondisi *well-being*. Waterman (1993, dalam Ryan & Deci, 2001) mengatakan bahwa *eudaimonia* atau diri yang sejati muncul ketika aktifitas-aktifitas yang dilakukan selama rentang hidup individu sesuai atau berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut individu. Pencapaian kebijakan dalam konsep *well-being* Ryff (dalam perspektif *eudaimonic*-nya) ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang dikatakan oleh Aristotle (tt, dalam, Hummel, 1999) bahwa tujuan dari pendidikan adalah pencapaian kebaikan (*virtue*) manusia. Aristotle menyatakan bahwa semua bentuk pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit diarahkan untuk membentuk manusia yang ideal dan sangat penting untuk menyempurnakan realisasi diri (*self-realization*)

manusia. Kebaikan yang paling tinggi untuk semua cita-cita adalah kebahagiaan dan manusia yang bahagia adalah manusia yang berpendidikan.

Ryff & Singer (1998, 2000, dalam Ryan & Deci, 2001) telah melakukan pendalaman pada pertanyaan tentang *wellbeing* dalam konteks perkembangan rentang hidup seseorang (*life span*), yang juga terpengaruh oleh Aristotle, mereka mendiskripsikan bahwa *well-being* bukanlah hal yang sederhana seperti usaha untuk memperoleh kesenangan, tetapi merupakan perjuangan untuk menjadi sempurna yang dicerminkan dari realisasi potensi diri yang sejati (*true potensial*) (Ryff dan Keyes, 1995). Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa untuk mengukur *psychological well-being* (PWB) seseorang digunakan pendekatan multidimensi yang terdiri dari enam aspek yang berbeda dari aktualisasi diri manusia: *autonomy, personal growth, self-acceptance, life purpose, environmentally mastery, and positive relatedness*. Enam konstruk ini menjelaskan PWB baik secara teoritis ataupun operasional dan mereka menghubungkannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mental dan fisik Ryff & Singer (1998, dalam Ryan & Deci, 2001). Sebagai buktinya mereka menyatakan bahwa kehidupan *eudaimonic* yang direpresentasikan oleh PWB dapat mempengaruhi sistem fisiologis yang spesifik yang berhubungan dengan fungsi imunologi dan hal-hal yang menunjang kesehatan.

Subjek pada penelitian ini adalah remaja. Dimensi dalam PWB Ryff 1989 (dalam Ryff & Singer, 2008) yaitu *autonomy, personal growth, self-acceptance, life purpose, environmental mastery, and positive relationship* merupakan aspek-aspek yang terkait dengan teori Erikson (tt, dalam Gardner & Lindzey, 2003)

tentang perkembangan psikososial remaja. Menurut tahap perkembangan Psikososial Erickson, masa remaja berada pada tahap perkembangan identitas *versus* kekacauan identitas. Pada tahap ini individu merasakan kesadaran-kesadaran tentang beberapa hal pada dirinya. Individu tersebut mulai merasakan suatu perasaan mengenai identitasnya, mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaanya. Hal ini terkait dengan salah satu dimensi *wellbeing* yaitu *self-acceptance*, dimana *self-acceptance* adalah evaluasi diri pada periode waktu yang lama dan melibatkan kesadaran dan penerimaan, baik terhadap kekurangan dan kelebihan diri. Kemudian pada tahap identitas *versus* kekacauan identitas, individu mulai menyadari tujuan-tujuan yang dikejanya dimasa depan. Hal ini terkait dengan dimensi tujuan hidup (*purpose in life*), dimana individu juga mulai menyadari kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri dan hal ini terkait dengan dimensi (*autonomy*). Kemudian individu tersebut telah siap untuk memasuki suatu peranan yang berarti ditengah masyarakat, entah peranan ini bersifat menyesuaikan diri atau memperbarui. Hal ini terkait dengan dimensi *positive relationship* dan *enverimental mastery*. Selanjutnya, pada tahap identitas *versus* kekacauan identitas, ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat-bakat, kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang yang sependapat dan dalam melakukan adaptasi dalam lingkungan sosial, serta menjaga pertahananya terhadap berbagai ancaman dan kecemasan karena ia telah mampu memutuskan impuls-impuls, kebutuhan-kebutuhan, dan peranan-peranan manakah yang paling cocok dan

efektif. Hal ini terkait dengan dimensi *personal growth*, dimana individu sadar akan potensi yang dimilikinya, memiliki keinginan untuk berkembang, terbuka pada pengalaman-pengalaman baru, merasakan kemajuan diri dari waktu ke waktu, serta berubah dengan cara yang efektif untuk menjadi lebih baik.

Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan kepada remaja yang mengikuti pendidikan *home-schooling* tipe komunitas. Telah disinggung diatas bahwa *home-schooling* komunitas adalah gabungan dari beberapa model *home-schooling* majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan formal, dan didalam penyelenggaraannya *home-schooling* tipe komunitas ini juga menerapkan model pembelajaran dengan keterlibatan 50% oleh keluarga dan 50% oleh komunitas. Pemilihan *home-schooling* tipe komunitas didasarkan kepada adanya kecenderungan perubahan hubungan orang tua dan remaja, dimana remaja mulai mencari pola hubungan lain sebagai proses untuk lebih dapat memahami diri sendiri dan bernegosiasi dengan tuntutan lingkungan (Resnick, 1998 dalam Reddy, Rhodes & Mulhall 2003). Hal ini diperkuat oleh pendapat Bossard dan Boll (1966) serta Santrock dan Yussen (1984) dalam Cripps dan Zyromski (2009) bahwa dalam masa remaja terdapat peralihan realitas dari hubungan yang dekat dengan orang tua kepada perpisahan dengan orang tua untuk lebih terlibat dengan kelompok sebaya dan orang lain. Peralihan hubungan dalam tahapan remaja ini dapat dilihat pada *home-schooling* tipe komunitas, karena dalam proses belajarnya, remaja akan berhubungan dengan tutor dan teman-teman lain yang tergabung dalam komunitas *home-schooling*-nya. Namun demikian, mereka juga tetap memiliki hubungan dengan orang tua dalam proses belajarnya,

mengingat kurikulum *home-schooling* tipe komunitas menekankan kepada 50% pembelajaran dengan orang tua.

Pada akhirnya, dari bahasan bahwa kajian mengenai *home-schooling* dan PWB yang minim, terutama dengan menggunakan perspektif Ryff yang melihat *well-being* pada manusia secara positif, selain itu pentingnya mengkaji remaja yang mengikuti *home-schooling* tipe komunitas, maka penelitian ini ingin memfokuskan kepada gambaran PWB pada remaja yang mengikuti *home-schooling*.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui kondisi *psychological well being* pada remaja yang mengikuti pendidikan *homeschooling* tipe komunitas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu: Bagaimana gambaran *psychological well being* remaja yang mengikuti pendidikan *homeschooling* tipe komunitas? Pertanyaan ini lebih mengacu kepada penjabaran enam dimensi PWB menurut Ryff (1989, dalam Ryff & Singer, 2008).

Untuk memperkaya atau memperdalamnya, maka dibuat *subquestion*, yaitu: Faktor-faktor apakah dalam *home-schooling* yang paling berkontribusi pada pembentukan *psychological well-being* remaja?

1.3 Signifikansi Penelitian

Penelitian terbaru tentang *psychological wellbeing* siswa *home-schooling* dilakukan oleh Rothermel (2012). Rothermel (2012) mengkaji konsep

psychological wellbeing dengan menilai apakah anak-anak memiliki masalah perilaku (*behavioural difficulties*) atau tidak. Signifikansi pertama yang membedakan penelitian Rothermel (2012) dan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian Rothermel (2012), menggunakan metode penelitian kuantitatif dan alat ukur yang digunakan adalah *Revised Rutter Scale* (RRS) dan *Goodman Strengths & Difficulties Questionnaire* (SDQ). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data dari subjek penelitian.

Signifikansi kedua yaitu terkait dengan perbedaan konsep *psychological wellbeing* dalam penelitian Rothermel (2012) dan penelitian ini. Rothermel (2012) melihat *psychological wellbeing* dari empat indikator, yaitu permasalahan emosi, permasalahan perilaku, dan *hyperactivity* atau *inattention*, dan *prosocial*. Beberapa item dalam skala ini antara lain: anak menangis atau menolak pergi ke sekolah, sering khawatir, anak berbohong, mengganggu orang lain, tidak patuh, gelisah, jujur dalam bermain, dan peduli dengan sesama. Tiga indikator yang digunakan dalam penelitian Rothermel tersebut yaitu masalah emosi, perilaku, dan *hyperactivity* atau *inattention* bertujuan untuk melihat apakah anak-anak *home-schooling* memiliki perilaku yang bermasalah atau tidak. Tiga indikator ini kurang sesuai dengan konsep *wellbeing* yang mengacu pada psikologi positif, bahwa ilmu psikologi bukan hanya ilmu yang membahas tentang penyakit, kelemahan, dan kerusakan, tetapi juga mempelajari tentang kekuatan dan nilai-nilai bijak (*virtue*) (Seligman, 2000). Tiga indikator tersebut mengacu pada kelemahan-kelemahan individu, sementara satu indikator pada penelitian tersebut

yaitu *prosocial* mengacu pada kekuatan dan nilai-nilai bijak (*virtue*) individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam dimensi *wellbeing* dari Ryff (1989, dalam Ryff & Singer, 2008) yaitu: *autonomy, personal growth, self-acceptance, life purpose, environmentally mastery, dan positive relationship with others*, dimana ke enam dimensi ini merupakan konsep yang sesuai dengan psikologi positif.

Signifikansi ketiga yaitu terkait dengan subjek penelitian. Subjek pada penelitian Rothermel (2012) adalah anak-anak yang berusia 4 sampai 11 tahun, sementara subjek pada penelitian ini adalah remaja yang berumur 14 sampai 17 tahun. Pemilihan subjek remaja untuk melihat *psychological wellbeing* di konteks *home-schooling* dirasa sangat relevan dengan tugas perkembangan remaja. Pembahasan dimensi *psychological wellbeing* menurut Ryff (1989, dalam Ryff & Singer, 2008) akan sesuai dalam menggambarkan tahapan perkembangan identitas *versus* kekacauan identitas pada remaja berdasarkan Teori Psikososial Erikson (tt, Hall & Lindzey, 1993). Hal ini sudah dijelaskan secara rinci pada bagian latar belakang masalah. Signifikansi keempat terkait dengan pemilihan *home-schooling* tipe komunitas yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan perkembangan remaja, terutama dalam peralihan hubungan mereka dengan orang tua kepada teman sebaya dan orang lain.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological wellbeing* pada remaja yang sedang mengikuti pendidikan *home-schooling* tipe komunitas.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tambahan yang diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam mengenai *psychological wellbeing* ada remaja yang sedang mengikuti pendidikan *home-schooling* tipe komunitas.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kondisi *psychological wellbeing*-nya (Ryff & Singer, 2008). Penemuan ini di perkuat dengan observasi yang dilakukan oleh Dowd (1990, dalam Ryff & Singer, 2008), yang menemukan bahwa setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk realisasi diri, tetapi kesempatan itu bisa didapat jika seseorang mempunyai sumber (*resources*) untuk mewujudkan bakat dan kapasitas mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai *psychological wellbeing* pada bidang pendidikan karena konteks pendidikan dalam penelitian ini adalah *home-schooling* tipe komunitas yang berbeda dengan konteks pendidikan dalam penelitian Ryff (1989, 1991; Ryff and Keyes, 1995, dalam Ryff & Singer, 2008).

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pengajar dan pengelola *home-schooling*

Bagi pengelola dan pengajar *home-schooling*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan proses pembelajaran *home-schooling* komunitas dengan tujuan untuk mengoptimalkan *psychological wellbeing* remaja.

b) Bagi orangtua

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *psychological wellbeing* pada remaja yang sedang mengikuti pendidikan *home-schooling* sehingga nantinya dapat digunakan untuk dasar penyelenggaraan *home-schooling*-nya.

c) Bagi remaja yang mengikuti pendidikan *home-schooling*

Bagi remaja yang mengikuti pendidikan *home-schooling*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana *psychological well-being* dapat diperoleh melalui program pendidikan *home-schooling*.